

KETAHANAN PANGAN: SUATU ANALISIS KECUKUPAN ENERGI DAN PROTEIN TERHADAP KEBUTUHAN RUMAH TANGGA PETANI DI KABUPATEN GAYO LUES

Siti Wahyuni¹⁾ dan Teuku Fauzi²⁾

^{1,2)}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
Email: sitiwahyunibasri@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui besarnya tingkat konsumsi energi dan konsumsi protein yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Gayo Lues. Objek penelitian adalah rumah tangga petani dengan jumlah responden 30 rumah tangga (131 orang) diambil secara acak yang berada di Kecamatan Rikit Gaib dan lokasi dipilih dengan teknik purposive sampling yaitu mewakili Kabupaten Gayo Lues. Analisis data derajat ketahanan pangan dengan metode Jhonson dan Toole (1991) dalam Maxwell, et al (2000) dan analisis regresi logistic biner. Hasil penelitian, yaitu rata-rata besar pangsa pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran sebesar 74,85%, berarti masih tingginya jumlah rumah tangga petani di Kecamatan Rikit Gaib dengan pengeluaran konsumsi pangan lebih besar daripada pengeluaran non pangan. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga petani di Kecamatan Rikit Gaib adalah 903,19 kkal/kapita/hari dan 42,22 gram/kapita/hari. Rata-rata tingkat konsumsi energi sebesar 42,04% dan tingkat konsumsi protein menunjukkan angka sebesar 76,61% sehingga tingkat konsumsi energi pada kategori defisit dan tingkat konsumsi protein pada kategori kurang. Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Rikit Gaib menunjukkan rumah tangga kategori kurang pangan sebesar 6,66% dan rumah tangga kategori rawan pangan sebesar 93,33%. Hasil analisis regresi logistik biner diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Rikit Gaib meliputi pendapatan (X1) yang berpengaruh positif terhadap tingkat ketahanan pangan dan jumlah anggota rumah tangga (X2) berpengaruh negatif terhadap tingkat ketahanan pangan. Sedangkan faktor umur kepala rumah tangga (X3) dan pendidikan kepala rumah tangga (X4) tidak berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Rikit Gaib.

Kata Kunci: Konsumsi, Energi, dan Protein

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Pangan Nomor 18 tahun 2012, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari ketersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Menurut survei konsumsi pangan penduduk Provinsi Aceh Tahun 2010 sampai 2014 yang dilakukan oleh Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Provinsi Aceh, diketahui bahwa jumlah dan tingkat konsumsi energi penduduk di Aceh mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2010 sebesar 2177

kkal/kapita/hari, pada tahun 2011 sebesar 2055 kkal/kapita/hari, pada tahun 2012 sebesar 1960 kkal/kapita/hari, pada tahun 2013 sebesar 1906 kkal/kapita/hari dan pada tahun 2014 sebesar 1877 kkal/kapita/hari. Angka kecukupan energi tersebut belum memenuhi kebutuhan energi yang dianjurkan oleh Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG, 2012) yaitu sebesar 2150 kkal.

Ketahanan pangan sangat berkaitan dengan kemiskinan, karena masyarakat miskin akan susah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut disebabkan karena kemiskinan merupakan kondisi disaat seseorang atau kelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan

kehidupan yang bermartabat. Keadaan ketahanan pangan yang rentan dapat menjadi sumber kemiskinan, sebaliknya kemiskinan dapat menyebabkan seseorang tidak memiliki ketahanan pangan (January, 2014).

Kemiskinan di Kabupaten Gayo Lues diidentifikasi sebagai kemiskinan struktural yakni kemiskinan yang disebabkan oleh kurang kondusifnya lingkungan dan daya dukung lingkungan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Faktor tersebut antara lain terbatasnya lahan pertanian yang subur, sarana dan prasarana transportasi dan konsumtif sehingga jumlah penduduk miskin di Gayo Lues besar (Pemerintah Kabupaten Gayo Lues, 2014).

Ketahanan pangan merupakan fungsi dari banyak faktor yang memberdayakan seseorang atau rumah tangga untuk mengakses pangan yang aman dan cukup bergizi dengan cara yang benar, termasuk peubah pekerjaan, pendidikan, dan masyarakat. Studi awal pada tingkat rumah tangga menunjukkan bahwa naiknya pendapatan dan ketersediaan pangan akan mengakibatkan penurunan kelaparan, tetapi tidak selamanya malnutrisi. Akses pangan dimana rumah tangga bergantung pada apakah rumah tangga mempunyai cukup pendapatan untuk membeli pangan pada harga yang berlaku, atau mempunyai cukup lahan atau sumber lain untuk berusaha pangan yang dibutuhkan (Sukiyono, et al, 2008).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan : (1) Mengetahui besarnya pangsa pengeluaran pangan rumah tangga di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues. (2) Mengetahui besarnya tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues. (3) Mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues. (4) Menduga faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Ditentukan menggunakan Jonsson and Toole Model. Namun, sebelum tingkat ketahanan rumah tangga petani dikategorisasikan menggunakan model Jonsson and Toole, maka terlebih dahulu dihitung beberapa perhitungan konsumsi rumah tangga petani, yaitu:

1. Pangsa pengeluaran Pangan

Untuk mengetahui pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani digunakan persamaan berikut:

$$PPP = \frac{FE}{TE} \times 100\% \quad (\text{Perdana dan Hardiansyah, 2013})$$

Keterangan :

PPP : Pangsa pengeluaran pangan (%).

FE : Pengeluaran untuk belanja kebutuhan pangan (Rp/bulan).

TE : Total pengeluaran kebutuhan rumah tangga (Rp/bulan).

Hasil dari perhitungan tersebut dihasilkan persentase yang dapat dikategorikan dengan ketentuan sebagai berikut:

Kategori pengeluaran total rendah = $PPP < 60\%$ dari pengeluaran total

Kategori pengeluaran total tinggi = $PPP \geq 60\%$ dari pengeluaran total

Untuk mengetahui angka kecukupan energi dan protein rumah tangga petani maka dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$G_j = \frac{BP_j}{100} \times \frac{Bdd_j}{100} \times KG_j \quad (\text{Perdana dan Hardiansyah, 2013})$$

Keterangan :

G_j : Jumlah energi atau protein yang dikonsumsi dari pangan j (energi dalam satuan kilokalori (Kkal) dan protein dalam satuan gram)

BP_j : Berat pangan j yang di konsumsi (gram)

Bdd_j : Bagian yang dapat dimakan dari 100 gram pangan j (%)

KGj : Kandungan energi atau protein per 100 gram pangan j yang dikonsumsi (energi dalam satuan kkal dan protein dalam satuan gram).

2. Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga

Mengukur kecukupan konsumsi energi dan protein secara kuantitatif digunakan parameter Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP), dihitung dengan rumus :

$$TKE = \frac{\sum \text{Konsumsi Energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\%$$

(Perdana dan Hardiansyah, 2013)

$$TKP = \frac{\sum \text{Konsumsi Protein}}{\text{AKP yang dianjurkan}} \times 100\%$$

(Perdana dan Hardiansyah, 2013)

Keterangan :

TKE : Tingkat kecukupan energi (%)

TKP : Tingkat kecukupan protein (%)

Konsumsi Energi : Jumlah konsumsi energi (kkal/kapita/hari)

Konsumsi Protein : Jumlah Konsumsi Protein(gram/kapita/hari)

Perbandingan antara konsumsi zat gizi dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan disebut sebagai tingkat konsumsi gizi. Klasifikasi tingkat konsumsi energi dan protein menurut Depkes (1990) sebagai berikut berikut:

Kategori Baik = 100% dari syarat kecukupan gizi

Kategori Sedang = 80-99% dari syarat kecukupan gizi

Kategori Kurang = 70-80% dari syarat kecukupan gizi

Kategori Defisit = <70% dari syarat kecukupan Gizi

3. Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Mengukur derajat ketahanan pangan menggunakan pengukuran yang dikembangkan oleh Johnsson dan Toole (1991) dalam Maxwell et al (2000). Namun, sebelum tingkat ketahanan pangan dikategorikan menggunakan model Johnsson dan Toole, maka terlebih dahulu dihitung angka kecukupan energi dan pangsa pengeluaran pangan, sebagai berikut:

Tabel 1. Ketahanan Pangan Pangsa Pengeluaran Pangan dan Angka Kecukupan Energi

Angka Kecukupan Konsumsi Energi (AKE) per- unit ekuivalen dewasa	Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP)	
	Rendah (< 60% pengeluaran Total)	Tinggi (60% pengeluaran Total)
Cukup (> 80% syarat kecukupan energi)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang (80% syarat kecukupan energi)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber: *Jonsson dan Toole yang diadopsi oleh Maxwell et al (2000).*

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat ketahanan Pangan

Adapun model yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah petani adalah sebagai berikut:

Untuk mencari Y_i digunakan rumus :

$$Y_i = \ln \frac{p_i}{1-p_i} = \{ \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \}$$

Keterangan :

P_i : Peluang rumah tangga petani memiliki tingkat ketahanan pangan tertentu bila X_1

diketahui

Y_i : Peluang rumah tangga petani ke-i untuk memiliki tingkat ketahanan pangan tertentu, dimana:

$Y=1$ untuk rumah tangga tahan pangan

$Y=0$ untuk rumah tangga tidak tahan pangan

: Koefisien regresi

X_1 : Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

X_2 : Jumlah anggota rumah tangga (jiwa)

X_3 : Umur kepala rumah tangga (tahun)

X_4 : Pendidikan kepala rumah tangga (tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pangsa Pengeluaran Pangan Terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Pangsa pengeluaran pangan merupakan perbandingan antara pengeluaran untuk

membeli pangan rumah tangga dengan pengeluaran rumah tangga total (pengeluaran pangan dengan pengeluaran non pangan). Berikut merupakan tabel proporsi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani responden.

Tabel 2. Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues

No	Pengeluaran	Jumlah(Rp/bulan)	Presentase (%)
1	Pengeluaran Pangan	1.249.533	74,85
2	Pengeluaran Non Pangan	420.033	25,15
Pengeluaran Total		1.669.567	100

Sumber : Analisis data primer (2016)

Pengeluaran total merupakan pengeluaran untuk pangan ditambah pengeluaran non pangan. besarnya rata-rata pengeluaran total pada penelitian ini adalah Rp 1.669.567. Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pengeluaran untuk pangan Rp 1.249.533 per bulan atau sebesar 74,85% dari pengeluaran total dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 420.033 per bulan atau 25,15% dari total pengeluaran rumah tangga petani di Kecamatan Rikit Gaib.

Pada data Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran pangan masih mendominasi yaitu sebesar 74,85% dari total pengeluaran pangan rumah tangga petani responden di Kecamatan Rikit Gaib. Rumah tangga petani dengan alokasi pengeluaran untuk pangan yang relatif besar menunjukkan bahwa rumah tangga petani tersebut memiliki pendapatan dan

kemampuan yang relatif rendah dalam menyediakan pangan. Merujuk pada Hukum Engel yang menyatakan bahwa pada saat pendapatan menurun, porsi yang dibelanjakan untuk pangan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan hidup rumah tangga petani responden masih rendah.

2. Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Responden

Konsumsi pangan merupakan jenis dan jumlah yang dapat dimakan karena tujuan dan waktu tertentu. Konsumsi pangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani seseorang. Berikut ini merupakan tabel rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga petani, AKG yang dianjurkan dan Tingkat Konsumsi gizinya.

Tabel 3. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein, AKG yang dianjurkan dan Tingkat Konsumsi Gizi Rumah Tangga Petani Responden di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues

No	Keterangan	Energi (kkal)		Protein (gram)	
		Rumah Tangga	Per kapita per hari	Rumah Tangga	Per kapita per hari
1	Konsumsi	3943,93	903,19	184,37	42,22
2	AKG	9381	2148,32	240,63	55,1
3	TKG (%)	42,04	42,04	76,61	76,61

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Konsumsi energi ialah sejumlah energi dari pangan yang dinyatakan dalam kilokalori

(kkal) per kapita dan per hari. Konsumsi protein merupakan sejumlah protein dari pangan yang

dinyatakan dalam gram per kapita per hari. Dalam Tabel 14, dapat dilihat bahwa rata-rata konsumsi energi yang dimakan yaitu sebesar 903,19 kkal/kapita/hari masih kurang dari nilai kecukupan gizi yang dianjurkan yaitu sebesar 2148,32 kkal/kapita/hari dari total responden dan untuk rata-rata konsumsi protein yang dikonsumsi sebesar 42,22 gr/kapita/hari juga masih kurang dari Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan yaitu sebesar 55,1 gr/kapita/hari.

Tingkat Konsumsi Energi (TKE) merupakan perbandingan antara konsumsi energi rumah tangga dengan angka kecukupan energi yang dianjurkan berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur yang dinyatakan dalam persen (%) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP) merupakan perbandingan konsumsi protein rumah tangga dengan angka kecukupan protein yang dianjurkan berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur yang dinyatakan dalam persen (%). Besarnya rata-rata Tingkat Konsumsi Energi (TKE) rumah tangga petani responden sebesar 42,04% jika dilihat dari angka kecukupan gizinya tergolong defisit

dan besar rata-rata Tingkat Konsumsi Protein rumah tangga petani responden sebesar 76,61% jika dilihat dari angka kecukupan gizinya tergolong kurang.

Tingkat Konsumsi Energi di daerah penelitian masih tergolong defisit karena kurangnya diversifikasi pangan atau keberagaman pangan yang dikonsumsi. Nasi dan kopi merupakan bahan pangan utama di daerah penelitian yang selalu disuguhkan pada waktu makan, yang menyumbangkan 204 kkal dan 34 kkal per porsi sekali waktu makan dan yang lainnya seperti ikan teri dan telur hanya menyumbang 42,5 kkal dan 43 kkal per porsi sekali waktu makan. Walaupun pola makan rumah tangga petani responden setiap waktu makan mengkonsumsi nasi tetapi masih belum cukup memenuhi tingkat konsumsi energi jika tidak diimbangi dengan keberagaman pangan yang lainnya.

Tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga petani berdasarkan acuan Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 1990 dapat dilihat pada Tabel 4 :

Tabel 4. Kategori Tingkat Konsumsi dan Protein Rumah Tangga Petani di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues

No	Kategori Tingkat Kecukupan Gizi	Energi		Protein	
		Jumlah RT	%	Jumlah RT	%
1	Baik (TKG 100% AKG)	0	0,00	4	13,33
2	Sedang (TKG 80-99% AKG)	0	0,00	6	20,00
3	Kurang (TKG 70-80% AKG)	0	0,00	10	33,33
4	Defisit (TKG < 70 % AKG)	30	100,00	10	33,33
Jumlah		30	100,00	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer (2016)

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa tingkat konsumsi energi dan protein ada empat kategori yaitu baik, sedang, kurang dan defisit. Pada daerah penelitian dapat dilihat bahwa 100% dari total responden kategori tingkat konsumsi energinya tergolong defisit. Untuk kategori konsumsi protein sebanyak 13,33% dari total responden tergolong baik, sebanyak 20,00% dari total responden tergolong sedang, sebanyak 33,33% dari total responden

tergolong kurang dan sebanyak 33,33% dari total responden tergolong defisit.

3. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan yang tercermin dari ketersedianya pangan yang cukup dan terjangkau. Pada penelitian ini ketahanan pangan dilihat dari proporsi pengeluaran pangan

dan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) untuk mengetahui ketahanan pangan rumah tangga petani. Sebaran ketahanan pangan rumah tangga

petani responden dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Sebaran Kategori Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues

No	Kategori Tingkat Ketahanan Pangan	Jumlah Rumah Tangga	%
1	Tahan pangan jika proporsi pengeluaran pangan <60% dan cukup mengkonsumsi energi >80%.	0	0,00
2	Kurang pangan jika proporsi pengeluaran pangan <60% dan kurang mengkonsumsi energi 80%.	2	6,66
3	Rentan pangan jika proporsi pengeluaran pangan 60% dan cukup mengkonsumsi energi >80%.	0	0,00
4	Rawan pangan jika proporsi pengeluaran pangan tinggi 60% dan tingkat konsumsi energinya 80%.	28	93,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Pada penelitian ini, ketahanan pangan diukur dengan menggunakan kasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan yaitu pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi. Konsumsi energi berarti kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan yang cukup dan sehat bagi keluarganya dan proporsi pengeluaran pangan merupakan perbandingan antara pengeluaran untuk pangan rumah tangga dengan pengeluaran rumah tangga total.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani responden. Rumah tangga dengan kategori kurang sebesar 6,66% dari total responden. Rumah tangga dengan kategori rawan pangan sebesar 93,33%. Untuk kategori tahan pangan dan rentan pangan pada daerah penelitian ini sebesar 0 % dari total responden, ini berarti tidak ada responden pada kategori tahan pangan dan rentan pangan.

Pada penelitian ini terdapat 2 rumah tangga petani responden atau sebesar 6,66% dari total responden dengan kategori kurang pangan. Hal ini berarti proporsi pangsa pengeluaran

pangannya rendah dan konsumsi energinya kurang. Rumah tangga dengan kategori kurang pangan biasanya pendapatannya cukup tetapi mengkonsumsi pangan rendah, ini dikarenakan kurang terjangkaunya pangan di daerah penelitian.

Sebanyak 28 rumah tangga petani atau sebesar 93,33% dari total rumah tangga responden dengan kategori rawan pangan. Hal ini berarti pangsa pengeluaran tinggi dan tingkat konsumsi energinya kurang. Rumah tangga dengan kategori rawan pangan ialah rumah tangga dengan pendapatan yang rendah, sehingga mengeluarkan pendapatannya untuk proporsi yang lebih besar untuk konsumsi. Kerawanan pangan akan menyebabkan kurangnya gizi dan kesehatan anggota keluarga.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan

Selanjutnya untuk melihat variabel independen apa saja yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan, dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Uji Signifikan secara Serentak

No	Variabel	B	Sig	Exp (B)	Keputusan
1	Pendapatan Rumah Tangga	0,000	0,027	1,000	Tolak H0
2	Jumlah Anggota Rumah Tangga	-4,178	0,026	0,015	Tolak H0
3	Umur Kepala Keluarga	0,002	0,986	1,002	Terima H0
4	Pendidikan Kepala Keluarga	0,505	0,511	1,657	Terima H0
Konstanta		2,248	0,582	9,46	

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Dari Tabel 5, dapat dilihat dari hasil Analisis Regresi Logistik Biner diperoleh persamaan model logit sebagai berikut :

$$Y = 2,248 + 0,000X_1 - 4,178X_2$$

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut dapat dilihat bahwa variabel pendapatan rumah tangga (X_1) diperoleh nilai Exp (B_1) sebesar 1,000. Artinya jika pendapatan meningkat satu rupiah maka tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani akan meningkat sebesar 1,000. Disamping itu untuk pengujian signifikannya diperoleh 0,027, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani karena nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggilah tingkat ketahanan rumah tangga petani.

Begitu juga dengan variabel jumlah anggota keluarga (X_2) dimana nilai Exp (B_2) sebesar 0,015. Artinya jika jumlah anggota keluarga bertambah satu jiwa maka ketahanan pangan akan menurun 0,015. Untuk pengujian signifikannya diperoleh 0,026 hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani hal ini dikarenakan nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan : (1) Besarnya rata-rata pangsa pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran yaitu sebesar

74,85%. Hal ini berarti masih tingginya jumlah rumah tangga petani di Kecamatan Rikit Gaib dengan pengeluaran konsumsi pangan lebih besar daripada pengeluaran non pangan. (2) Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga petani di Kecamatan Rikit Gaib adalah 903,19 kkal/kapita/hari dan 42,22 gram/kapita/hari. Rata-rata tingkat konsumsi energi sebesar 42,04% dan tingkat konsumsi protein sebesar 76,61% sehingga tingkat konsumsi energi pada kategori defisit dan tingkat konsumsi protein pada kategori kurang. (3) Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Rikit Gaib adalah rumah tangga kategori kurang pangan sebesar 6,66% dan rumah tangga kategori rawan pangan sebesar 93,33%. (4) Berdasarkan hasil regresi logistik biner dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Rikit Gaib adalah pendapatan (X_1) yang berpengaruh positif terhadap tingkat ketahanan pangan dan jumlah anggota rumah tangga (X_2) berpengaruh negatif terhadap tingkat ketahanan pangan. Sedangkan faktor umur kepala rumah tangga (X_3) dan pendidikan kepala rumah tangga (X_4) tidak berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Rikit Gaib.

Saran

1. Rumah tangga petani di Kecamatan Rikit Gaib berada pada kategori kurang pangan dan rawan pangan sehingga diharapkan kepada rumah tangga dapat meningkatkan

- pendapatan dan memberagamkan konsumsi pangan sehingga dapat memenuhi tingkat kecukupan gizi yang diharapkan.
2. Perlunya dukungan pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pangan dan gizi.
 3. Penelitian analisis ketahanan rumah tangga petani di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues ini tidak membahas tentang aspek distribusi pangan sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melihat ketahanan pangan dari aspek distribusi pangan di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2015). *Produksi Padi dan Palawija Provinsi Aceh*. Aceh
- January. 2014. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga petani dan Pengaruh Kebijakan Raskin. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 15 no 2 Desember 2014: 109-116
- Maxwell, D.C., dkk. (2000). Urban Livelihood and Food Nutrition in Greater Accra, Ghana. *IFPRI in Collaborative with Npguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization*. Research Report No. 112. Washington D.C
- Perdana dan Hardiansyah. 2013. Analisis Jenis, Jumlah dan Mutu Gizi Konsumsi Sarapan Anak Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Volume 8 no.2 Hal 39-46
- Sukiyono, et all. 2008. Status Wanita dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan dan Petani Padi di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu. *Jurnal Agro Ekonomi*. Volume 26 no. 2 Oktober 2008: 191 – 207.